

ANALISIS USAHATANI PADI GOGO DI DESA BUYUT UDIK, KECAMATAN GUNUNG SUGIH, KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Reny Debora Tambunan dan Junita Barus

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung
Jalan H.Z.A. Pagar Alam No. 1A, Rajabasa, Bandar Lampung

ABSTRACT

Farming Analysis of Several Upland Rice Varieties Grown under Different Planting System in Central Lampung District. The assessment was conducted at Buyut Udik Village, Gunung Sugih Sub-district, Central Lampung District during the wet season of 2008/2009 involving a total of 6 farmers with total of 3 ha dry land. The objective of this assessment was to evaluate the financial feasibility of cropping several varieties of upland rice grown under some methods of planting, the in-row planting (*legowo*), squared-planting, integrated crop management (ICM), and farmer practice (non-ICM). Data collected and analyzed were the farmer's income and the R/C ratio. Results of this assessment indicated that the *legowo* 2 : 1 planting system increased the rice yield and the income of the farmers. Total production cost in the *legowo* 2 : 1 planting system was 2.4% higher than that of in the squared-planting system, but the profit was 15.92% higher. Both the *legowo* 2 : 1 and the squared-planting systems were feasible, with their R/C values of 1.91 and 1.78, respectively. The rice crops managed through ICM increased profit by 65.57%. Both cropping systems indicated the R/C values of 1.84 and 1.38 for the ICM and the non-ICM planting systems, respectively.

Key words: Paddy, upland rice, farming system, financial analysis.

ABSTRAK

Pengkajian dilaksanakan di Desa Buyut Udik, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah pada MH 2008/2009 melibatkan 6 orang petani kooperator, dengan total luas lahan 3 ha. Tujuan pengkajian ini adalah untuk menganalisis kelayakan usahatani beberapa varietas padi gogo dengan sistem tanam *legowo* 2 : 1, sistem tanam tegel, pengelolaan tanaman terpadu (PTT), dan

pengelolaan tanaman petani (non-PTT). Data yang dikumpulkan dan dianalisis meliputi pendapatan usahatani dan rasio R/C. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa sistem tanam legowo 2 : 1 dapat meningkatkan produksi padi gogo dan pendapatan petani. Total biaya pada sistem legowo 2 : 1 adalah 2,4% lebih tinggi dari total biaya pada sistem tanam tegel, tetapi keuntungan yang diperoleh pada sistem legowo 2 : 1 sebesar Rp616.000 (15,92%) lebih besar dibanding keuntungan yang diperoleh pada sistem tanam tegel yang ditunjukkan di kedua sistem tanam sebesar 1,91 dan 1,78, berturut-turut untuk sistem tanam legowo 2 : 1 dan sistem tanam tegel. Ini berarti bahwa secara finansial kedua sistem tanam layak untuk diusahakan oleh petani. Pertanaman padi gogo yang dikelola melalui pengelolaan tanaman terpadu (PTT) memberikan keuntungan 65,57% lebih tinggi dari keuntungan usahatani padi non-PTT, meskipun biaya produksi pertanaman padi gogo yang dikelola melalui PTT, lebih tinggi sebesar 23,96% daripada biaya pada pertanaman non-PTT. Pertanaman padi gogo yang dikelola melalui PTT dan non-PTT menunjukkan nilai R/C berturut-turut sebesar 1,84 dan 1,38.

Kata kunci: *Padi, padi gogo, usahatani, analisis finansial.*

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu yang paling strategis dalam konteks pembangunan nasional, khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia. Padi sebagai sumber bahan pangan pokok di Indonesia, memegang peranan paling penting dalam penyediaan pangan yang mendukung ketahanan pangan nasional dan pemberdayaan ekonomi rumah tangga petani. Upaya peningkatan produksi padi yang lebih terfokus pada lahan sawah masih belum dapat memecahkan masalah kestabilan produksi padi nasional dan ketahanan pangan. Lahan kering merupakan potensi sumber daya tanah yang dapat dimanfaatkan untuk ekstensifikasi padi melalui budidaya padi gogo. Pengembangan padi gogo di lahan kering yang selama ini belum termanfaatkan dengan optimal dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi masalah ketahanan pangan karena musim panennya lebih awal, pada waktu cadangan beras di pasar sedang menipis (Sumarno dan Hidayat 2007).

Padi gogo kurang disukai petani karena produktivitas dan mutunya masih rendah serta rentan terhadap penyakit. Rata-rata nasional tingkat produktivitas padi gogo baru mencapai 2,27 t/ha, jauh di bawah rata-rata padi sawah yang mencapai 4,47 t/ha. Sementara itu, di Provinsi Lampung produktivitas padi gogo mencapai 2,68 t/ha dengan total produksi 176.536 ton, dimana wilayah yang terluas menanam padi gogo adalah Kabupaten Lampung Tengah seluas 18.384 ha dengan produksi sebesar 52.835 ton (BPS

Provinsi Lampung 2007). Rendahnya hasil pada tingkat petani disebabkan oleh penerapan teknologi budidaya yang belum optimal, terutama dalam penggunaan varietas unggul, pemupukan, dan pengendalian penyakit blas. Penyakit blas (*P. grisea*) merupakan masalah utama pada padi gogo. Jamur ini mampu menyerang tanaman padi pada beberapa stadia pertumbuhan sampai fase pertumbuhan malai. Pada fase generatif dapat menurunkan hasil sebesar 9,6–39,0% (Awoderu 1984). Serangan yang berat terutama pada fase generatif dapat menimbulkan puso atau menggagalkan panen (Amir 1995).

Berbagai kendala seperti kesuburan tanah, varietas lokal, mutu benih rendah, dan penyakit blas dapat diatasi dengan pendekatan pengelolaan tanaman dan sumber daya terpadu (PTT). Menurut Hermanto (2007), pada prinsipnya PTT adalah model atau pendekatan dalam budidaya yang mengutamakan pengelolaan lahan, tanaman, air, dan organisme pengganggu tanaman (OPT) secara terpadu. PTT adalah kombinasi teknologi pilihan yang penerapannya disesuaikan dengan kondisi dan potensi setempat yang dilaksanakan secara sinergis. Anjuran teknologi produksi padi pada PTT dapat diringkas dengan urutan sebagai berikut: (1) penggunaan varietas padi unggul yang berdaya hasil tinggi dan cocok pada agroekosistem setempat, (2) penggunaan benih bersertifikat, (3) penggunaan pupuk berimbang sesuai spesifik lokasi, (4) penggunaan kompos bahan organik atau pupuk kandang sebagai pupuk dan pembenah tanah, (5) pengaturan tanam seperti sistem legowo, tegel, dan efisiensi benih dalam sistem tugal, (6) pengendalian hama penyakit, dan (7) mengurangi kehilangan hasil pada saat panen dan pascapanen.

Dengan komponen-komponen varietas unggul, pupuk organik, dan pupuk anorganik yang rasional, PTT padi gogo mampu meningkatkan hasil padi antara 3–4 t/ha GKG. Hasil rata-rata penelitian dan pengkajian model PTT padi gogo pada MH 2002/2003 di Lampung dapat mencapai 4,17 t/ha dengan kisaran 3,88–4,74 t/ha GKG. Hasil penelitian tahun kedua (MH 2003/2004) dapat mencapai rata-rata 5,90 t/ha dengan kisaran 5,52–6,20 t/ha GKG (Toha 2007). Sedangkan hasil rata-rata nasional baru mencapai 2,27 t/ha GKG. Tujuan pengkajian ini adalah untuk menganalisis kelayakan usahatani beberapa varietas padi gogo dengan sistem tanam yang berbeda di Desa Buyut Udik, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah.

BAHAN DAN METODE

Pengkajian dilaksanakan di lahan petani yang berlokasi di Desa Buyut Udik, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah dimulai bulan September 2008 sampai April 2009. Kegiatan ini melibatkan 6 orang petani kooperator, dengan total luas lahan 3 ha. Luas lahan untuk masing-masing petani kooperator tidak sama tergantung luas kepemilikan lahan kering.

Tabel 1. Paket teknologi padi gogo yang diterapkan

Komponen teknologi	Paket teknologi	
	PTT	Non-PTT
Varietas	Limboto, Situ Patenggang, Situ Bagendit	Ciherang
Takaran benih	30 kg/ha	40 kg/ha
Penyiapan lahan	Olah tanah sempurna: 2 kali bajak dan 1 kali garu	Olah tanah sempurna: 2 kali bajak dan 1 kali garu
Cara tanam benih	Ditugal, 5 butir per lubang	Tugal, tidak teratur
Jarak tanam	Tegel 20 cm x 20 cm, legowo 2 : 1	Tegel 20 cm x 20 cm
Pupuk organik	Kotoran sapi atau kompos, 2 t/ha	-
Pemupukan	150 kg urea diberikan 3 kali, 200 kg/ha NPK Phonska diberikan sekaligus 7 HST	250 kg urea, 100 kg NPK Ponska, 100 kg SP18
Cara aplikasi pupuk	Dalam larikan	Dalam larikan
Pengendalian OPT	Sesuai konsep PHT	Kebiasaan petani
Panen	Menggunakan sabit gerigi	Menggunakan sabit biasa

Sebelum kegiatan pengkajian dimulai, terlebih dahulu dilakukan pelatihan/pertemuan pengkajian yang diikuti oleh petani/keompok tani, aparat desa, penyuluh/PPL di lokasi pengkajian dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang usahatani dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pengkajian yang akan dilaksanakan. Paket teknologi PTT padi gogo yang diterapkan di lokasi pengkajian tertera pada Tabel 1.

Data untuk analisis usahatani meliputi penggunaan sarana produksi, penggunaan tenaga kerja, dan tingkat efisiensi usaha. Analisis finansial dilakukan dengan R/C dan B/C atas biaya tunai. Data analisis usahatani padi gogo non-PTT didapatkan dari petani non-kooperator yang berada di sekitar lokasi pengkajian. Analisis yang digunakan di antaranya adalah (Swastika 2004; Malian 2004; dan Soekartawi 1986):

Analisis penerimaan dan pendapatan usahatani.

Penerimaan = hasil produksi x harga jual

Pendapatan = penerimaan - pengeluaran

Analisis imbalan penerimaan atas biaya R/C, dengan rumus:

$$R/C = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

Analisis imbalan pendapatan atas biaya B/C, dengan rumus:

$$B/C = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total biaya}}$$

Menurut Fitriadi dan Nurmalina (2008), usahatani dikatakan efisien jika memiliki nilai $R/C > 1$, artinya setiap biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari biaya atau kegiatan usahatani tersebut menguntungkan. Sebaliknya, jika nilai $R/C < 1$ berarti kegiatan usahatani tidak efisien, karena setiap biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan yang lebih kecil atau kegiatan usahatani merugikan. Jika nilai $R/C = 1$ berarti kegiatan usahatani berada pada kondisi impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Rachman dan Saryoko (2008), pendapatan dan keuntungan usahatani padi dipengaruhi oleh teknik budidaya yang diterapkan, tingkat harga yang berlaku, dan hasil yang dicapai. Hasil rata-rata gabah kering panen (GKP) padi gogo dari sistem tanam legowo dan tegel disajikan pada Tabel 2, hasil tersebut menunjukkan bahwa cara tanam legowo mampu menghasilkan gabah lebih tinggi dibanding cara tanam tegel. Rataan kenaikan hasilnya mencapai peningkatan sebesar 0,37 t/ha GKP (37%), diduga sebagai pengaruh pinggiran (*border effect*), dimana tanaman yang mendapat efek samping produksinya lebih tinggi dari yang tidak mendapat efek samping (Triny *et al.* 2004). Tanaman yang mendapat efek samping mampu memanfaatkan faktor-faktor tumbuh yang tersedia seperti cahaya matahari, air, dan CO_2 dengan lebih baik untuk pertumbuhan dan pembentukan hasil karena kompetisi yang terjadi relatif kecil.

Produksi gabah hasil pengkajian pada model PTT lebih tinggi dibanding non-PTT (petani non-kooperator) yaitu terjadi peningkatan sebesar 2,11 t/ha GKP (Tabel 2). Hasil ini berbeda dengan yang dilaporkan oleh Toha (2007), yang menyatakan bahwa hasil rata-rata padi gogo dalam model PTT selama tiga tahun (tiga kali tanam) berbeda.

Tabel 2. Produksi rata-rata gabah kering panen (GKP) padi gogo teknologi PTT dan non-PTT di Desa Buyut Udik, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah

Varietas	PTT (t/ha)			Non-PTT (t/ha)	Kenaikan hasil (t/ha)
	Tegel	Legowo 2 : 1	Rataan PTT		
Limboto	4,25	4,72	4,49	-	
Situ Patenggang	3,85	4,32	4,09	-	
Situ Bagendit	3,47	3,65	3,56	-	
Ciherang	-	-	-	1,929	
Rataan	3,86	4,23	4,04	1,929	2,11

Perbedaan ini diduga karena perbedaan pola curah hujan. Selanjutnya Makarim dan Las (2004) menyatakan bahwa penerapan komponen PTT pada padi sawah di beberapa kabupaten di Indonesia menghasilkan gabah yang bervariasi, yang disebabkan oleh beragamnya kondisi lingkungan biofisik tanaman, seperti intensitas hama dan penyakit tanaman, kondisi kesuburan tanah, ketersediaan air, dan tingkat pengelolaan lahan.

Untuk mengukur tingkat kemampuan pengembalian atas biaya usahatani padi gogo, dihitung nisbah penerimaan atas biaya input yang digunakan, sedangkan pendapatan usahatani merupakan selisih antara nilai hasil dan biaya produksi. Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa penerimaan usahatani padi gogo dari ketiga varietas padi gogo sangat beragam (Tabel 3). Pada sistem tanam legowo 2 : 1, penerimaan terbesar dari varietas Limboto, yaitu Rp9.086.000 diikuti varietas Situ Patenggang (Rp8.316.000) dan Situ Bagendit (Rp7.026.250), demikian pula pada sistem tanam tegel 20 cm x 20 cm, varietas Limboto tetap memberikan penerimaan yang tertinggi (Rp8.181.250) diikuti varietas Situ Patenggang (Rp7.411.250) dan Situ Bagendit (Rp6.679.750).

Rasio pendapatan total terhadap seluruh biaya yang dikeluarkan mencapai 1,64–2,06 dengan nilai R/C terendah pada varietas Situ Bagendit yang ditanam dengan sistem tegel (1,64) dan tertinggi pada varietas Limboto yang ditanam dengan sistem jajar legowo 2 : 1 (2,26). Nilai ini menunjukkan bahwa usahatani padi gogo dengan menggunakan varietas Limboto layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih dari 2. Menurut Swastika (2004) dan Malian (2004), kegiatan usahatani akan layak diusahakan jika nilai $R/C \geq 2$.

Tabel 3. Analisis usahatani beberapa varietas padi gogo per ha di Desa Buyut Udik, Kecamatan Gunung Sugih, Lampung Tengah, MH 2008/2009

Uraian	Varietas					
	Limboto		Situ Patenggang		Situ Bagendit	
	Tegel	Legowo 2 : 1	Tegel	Legowo 2 : 1	Tegel	Legowo 2 : 1
INPUT (Rp)						
Sarana produksi:						
- Benih	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000	180.000
- Urea	225.000	225.000	225.000	225.000	225.000	225.000
- NPK Phonska	500.000	500.000	500.000	500.000	500.000	500.000
- Pupuk kandang	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000
- Insektisida	335.000	335.000	335.000	335.000	335.000	335.000
- Herbisida	50.000	50.000	50.000	50.000	50.000	50.000
Tenaga kerja:						
- Pengolahan tanah	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000	600.000
- Tanam	300.000	300.000	300.000	300.000	300.000	300.000
- Pemupukan	80.000	80.000	80.000	80.000	80.000	80.000
- Penyiangan	160.000	160.000	160.000	160.000	160.000	160.000
- Penyemprotan	80.000	80.000	80.000	80.000	80.000	80.000
- Panen dan pasca- panen (bawon 1:7)	1.168.200	1.298.000	1.058.200	1.188.000	954.800	1.003.200
Total Biaya	4.278.200	4.408.000	4.168.200	4.298.000	4.064.800	4.113.200
OUTPUT						
- Hasil (kg)	3.719	4.130	3.369	3.780	3.036	3.194
- Harga (Rp/kg)	2.200	2.200	2.200	2.200	2.200	2.200
- Penerimaan (Rp)	8.181.250	9.086.000	7.411.250	8.316.000	6.679.750	7.026.250
- Pendapatan (Rp)	3.903.050	4.678.000	3.243.050	4.018.000	2.614.950	2.913.050
- R/C	1,91	2,06	1,78	1,93	1,64	1,71
- B/C	0,91	1,06	0,78	0,93	0,64	0,71

Berdasarkan hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa ketiga varietas padi gogo diperoleh keuntungan bersih tertinggi dari varietas Limboto yang ditanam dengan sistem legowo 2 : 1, yaitu sebesar Rp4.678.000 dan terendah pada varietas Situ Bagendit yang ditanam dengan sistem tegel 20 cm x 20 cm sebesar Rp2.614.950 Nilai B/C varietas Limboto pada sistem tanam legowo 2 : 1 melebihi 1 (>1). Menurut Horton (1982), apabila B/C >1, maka berarti varietas tersebut memberikan nilai tambah dan dalam skala agribisnis menguntungkan usahatani padi gogo varietas Limboto.

Penerapan sistem tanam legowo 2 : 1 dapat meningkatkan produktivitas padi gogo dan pendapatan petani. Tabel 4 menunjukkan hasil analisis usahatani PTT padi gogo dengan sistem tanam legowo 2 : 1 dan tegel 20 cm x 20 cm tiap ha. Terlihat bahwa total biaya pada sistem legowo 2 : 1 lebih

tinggi (2,4%) dari sistem tegel (Rp4.273.067 vs. Rp4.170.400). Kenaikan biaya produksi disebabkan jumlah gabah yang dipanen pada cara tanam legowo lebih banyak, sehingga bawon (upah dalam bentuk gabah) yang dikeluarkan lebih besar yaitu 1/8 dari hasil panen, artinya 1 bagian untuk pemanen dan 7 bagian untuk pemilik. Namun demikian, keuntungan yang diperoleh lebih besar Rp616.000 (15,92%) dibanding cara tanam tegel. Dari hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa kedua sistem tanam legowo 2 : 1 dan tegel secara finansial layak (efisien) diusahakan petani karena nilai R/C >1, yaitu masing-masing 1,91 dan 1,78 sedangkan B/C keduanya <1 R/C dengan sistem tanam legowo 2 : 1 sebesar 1,91 artinya petani akan memperoleh Rp1,91 dari setiap pengeluaran satu rupiah dan R/C pada sistem tegel sebesar 1,78 artinya petani akan memperoleh Rp1,78 dari setiap pengeluaran satu rupiah.

Tabel 4. Analisis usahatani PTT padi gogo sistem tanam legowo dan tegel di Desa Buyut Udik, Kecamatan Gunung Sugih, Lampung Tengah MH. 2008/2009

Uraian	Sistem legowo 2 : 1	Sistem tegel 20 x 20 cm
Input		
Sarana produksi (Rp)	1.890.000	1.890.000
Tenaga kerja (Rp)	2.383.067	2.280.400
Jumlah (Rp)	4.273.067	4.170.400
Output		
Rataan hasil (ton)	3.701	3.375
Harga (Rp)	2.200	2.200
Penerimaan (Rp)	8.142.750	7.424.083
Pendapatan (Rp)	3.869.683	3.253.683
R/C	1,91	1,78
B/C	0,91	0,78

Model PTT selain meningkatkan produktivitas padi juga meningkatkan efisiensi usahatani. Tabel 5 menunjukkan bahwa usahatani PTT padi gogo memberikan pendapatan lebih tinggi dari usahatani non-PTT (Rp3.561.683 vs. Rp1.226.400). Meskipun biaya produksi pada model PTT padi gogo lebih tinggi daripada non-PTT (23,96%), akan tetapi selisih keuntungannya lebih besar, yaitu Rp2.335.283 (65,57%) karena produksi gabahnya lebih tinggi. Model PTT padi gogo memiliki nilai R/C lebih tinggi dari non-PTT (1,84 vs. 1,38). Menurut Toha (2007), pendapatan usahatani padi gogo menerapkan PTT selama 3 tahun rata-rata Rp5.226.000/ha, dengan kisaran antara Rp4.807.000 sampai Rp5.957.100/ha. Rata-rata nisbah R/C adalah 1,60 dengan kisaran 1,46–1,70, artinya petani akan memperoleh Rp1,60 dari setiap pengeluaran satu rupiah. Selanjutnya, Djatiharti *et al.* (2005) menyatakan bahwa pendekatan

model PTT padi gogo di Desa Raman Murni dan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah yang menggunakan varietas Situ Patenggang dan Limboto dapat meningkatkan pendapatan petani dari Rp2.880.000/ha menjadi rata-rata Rp5.469.700/ha. Rata-rata R/C rasio model PTT adalah 1,57 dengan kisaran antara 1,43–1,62, sedangkan sebelum penelitian adalah 1,19.

Tabel 5. Analisis usahatani PTT dan non-PTT padi gogo di Desa Buyut Udik, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah, MH 2008/2009

Uraian	PTT	Non-PTT
Input		
Sarana produksi (Rp)	1.890.000	1.252.000
Tenaga kerja (Rp)	2.331.733	1.958.300
Jumlah (Rp)	4.221.733	3.210.300
Output		
Rataan hasil (ton)	3.538	1.929
Harga (Rp)	2.200	2.300
Penerimaan (Rp)	7.783.417	4.436.700
Pendapatan (Rp)	3.561.683	1.226.400
R/C	1,84	1,38
B/C	0,84	0,38

KESIMPULAN

1. Pada sistem tanam legowo 2 : 1, penerimaan terbesar dari varietas Limboto yaitu Rp9.086.000, diikuti varietas Situ Patenggang (Rp8.316.000), dan Situ Bagendit (Rp7.026.250), demikian pula pada sistem tanam tegel 20 cm x 20 cm, varietas Limboto tetap memberikan penerimaan yang tertinggi (Rp8.181.250), diikuti varietas Situ Patenggang (Rp7.411.250), dan Situ Bagendit (Rp6.679.750). Rasio pendapatan total terhadap seluruh biaya tunai yang dikeluarkan mencapai 1,64–2,06 dengan nilai R/C terendah pada varietas Situ Bagendit yang ditanam dengan sistem tegel (1,64) dan tertinggi pada varietas Limboto yang ditanam dengan sistem jajar legowo 2 : 1 (2,26).
2. Penerapan sistem tanam legowo 2 : 1 dapat meningkatkan produktivitas padi gogo dan pendapatan petani. Total biaya pada sistem legowo 2 : 1 lebih tinggi 2,4% dari sistem tegel. Namun demikian, keuntungan yang diperoleh lebih besar Rp616.000 (15,92%) dibanding cara tanam tegel. Kedua sistem tanam secara finansial layak (efisien) diusahakan petani karena nilai R/C >1, yaitu masing-masing 1,91 dan 1,78.

3. Model PTT selain meningkatkan produktivitas padi juga meningkatkan efisiensi usahatani. Usahatani PTT padi gogo memberikan penerimaan dan keuntungan lebih tinggi dari usahatani non-PTT. Meskipun biaya produksi pada model PTT padi gogo lebih tinggi 23,96% dari biaya produksi non-PTT, akan tetapi selisih keuntungannya lebih besar yaitu Rp2.335.283 (65,57%), karena produksi gabahnya lebih tinggi. Model PTT padi gogo memiliki nilai R/C lebih tinggi dari non-PTT (1,84 vs. 1,38).

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. 1995. Petunjuk teknik pengendalian penyakit blas (*Pyricularia grisea*) pada padi gogo di Indonesia. Makalah disampaikan pada pelatihan teknis PGUVB bagi Kepala UPP-BLN dan Asisten PTP Proyek-proyek Ditjenbun, Cipayung, Bogor, Maret 1995. 11 p.
- Awoderu, V.A. 1984. Disease problems in upland rice. *In: Overview of Upland Rice Research*. IRRI. Los Banos, Philippines. p. 285–95.
- BPS Provinsi Lampung. 2007. Lampung dalam Angka. Luas Panen Padi dan Palawija di Lampung. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Djatiharti, A., H.M. Toha, dan T. Rustiati. 2005. Analisis usahatani model pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu (PTT) padi gogo di Desa Rama Murti, Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Prosiding Lokakarya Nasional Pengembangan Pertanian Lahan Kering. Bandar Lampung, 20–21 September 2005. Badan Litbang Pertanian. p. 365–370.
- Fitriadi, F. dan R. Nurmalina. 2008. Analisis pendapatan dan pemasaran padi organik metode System of Rice Intensification (SRI) (Kasus di Desa Sukagalih, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Vol. 11(1): 94–103.
- Hermanto. 2007. PTT, andalan peningkatan produksi padi nasional. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian* Vol. 29(2): 14–15.
- Horton, D. 1982. Partial budget analysis for on-farm potato research. *Technical Information*. *Buletin Penelitian Hortikultura* 16: 9–11.
- Makarim, A.K. dan I. Las. 2004. Terobosan peningkatan produktivitas padi sawah irigasi melalui pengembangan model pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu (PTT). Seminar Kebijakan Padi pada Pekan Padi II, 15 Juli 2004. Sukamandi.
- Malian, A.H. 2004. Analisis ekonomi usahatani dan kelayakan finansial teknologi pada skala pengkajian. Makalah disajikan dalam Pelatihan Analisis Finansial dan Ekonomi bagi Pengembangan Sistem Usahatani Agribisnis Wilayah. Bogor.

- Rachman, B. dan A. Saryoko. 2008. Analisis titik impas dan laba usahatani melalui pendekatan pengelolaan padi terpadu di Kabupaten Lebak, Banten. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Vol. 11(1): 54–60.
- Sukartawi. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Sumarno dan J.R. Hidayat. 2007. Perluasan areal padi gogo sebagai pilihan untuk mendukung ketahanan pangan nasional. *Iptek Tanaman Pangan* Vol. 2 No. 1. p. 26–40.
- Suwarno, H.M. Toha, dan Ismail B.P. 2005. Ketersediaan teknologi dan peluang pengembangan padi gogo. *Inovasi Teknologi Padi Menuju Swasembada Beras Berkelanjutan*. Buku I. P. 129–143. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Swastika, D.K.S. 2004. Beberapa teknis analisis dalam penelitian dan pengkajian teknologi pertanian. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Vol. 7 No. 1. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Toha, H.M. 2007. Peningkatan produktivitas padi gogo melalui penerapan pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu dengan introduksi varietas unggul. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan* Vol. 26(3): 180–187.
- Triny, S.K., E. Suhartatik, dan E. Sutisna. 2004. Petunjuk teknis budidaya PTB cara PTT. Makalah disampaikan pada Pelatihan Pengembangan Varietas Unggul Tipe Baru (VUTB) Fatmawati dan VUB Lainnya, 31 Maret–3 April 2004. Balitpa, Sukamandi.